

Analisis Pertanggalan Prasasti Wanua Tengah III

nfn. Trigangga

Keywords: inscription, dating, identification, transcription, transliteration, epigraphy

How to Cite:

Trigangga, nfn. Analisis Pertanggalan Prasasti Wanua Tengah III. Berkala Arkeologi, 14(2), 22–26. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.636>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 22-26

DOI: 10.30883/jba.v14i2.636



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ANALISIS PERTANGGALAN PRASASTI WANUA TENGAH III

Trigangga
(Museum Nasional)

I. Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa uraian sejarah Indonesia kuna dari abad V hingga XV M. sebagian besar masih bertumpu pada sumber-sumber tertulis. Tanpa maksud meremehkan arti data non-tekstual, bahwa sumber tertulis seperti prasasti, naskah kuna dan kronik asing merupakan tulang punggung sejarah Indonesia kuna ada benarnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa daerah-daerah di Indonesia yang sedikit atau sama sekali tidak didapatkan sumber tertulis, historiografinya tidak banyak diketahui.

Prasasti sebagai salah satu sumber tertulis mempunyai kualitas yang sangat tinggi untuk merekonstruksi sejarah kuna, karena dari isinya dapat memberikan gambaran tentang berbagai hal yang sejaman dengan penulisan prasasti itu. Walaupun begitu, prasasti seperti halnya sumber-sumber sejarah lain, perlu juga diuji kredibilitas isinya sebelum digunakan sebagai bahan penulisan sejarah. Pengujian yang dimaksud adalah melalui kritik ekstem maupun intern.

Salah satu bagian yang amat penting dari isi prasasti adalah penyebutan unsur-unsur penanggalan. Bagian ini penting karena memberikan kerangka kronologi bagi penulisan sejarah. Kronologi yang dimaksudkan adalah upaya manusia untuk menempatkan kejadian-kejadian yang dianggap penting ke dalam urutan perjalanan waktu. Tanpa kronologi, uraian sejarah menjadi suatu kisah yang tidak bermakna dan kacau.

Jadi, dapatlah dipahami mengapa pembacaan unsur penanggalan yang tepat merupakan syarat yang mutlak. Kesalahan menuliskan atau membaca unsur-unsur penanggalan akan menghasilkan uraian sejarah yang anakronistik atau terjadi ketidaktepatan dalam mengisahkan peristiwa sejarah yang terkandung di dalamnya.

II. Analisis Pertanggalan Prasasti Wanua Tengah III

Lebih dari satu dasawarsa yang lalu (1983) telah ditemukan sebuah prasasti lagi dari masa pemerintahan Raja Balitung. Prasasti Wanua Tengah III, demikian nama prasasti itu, diambil dari nama daerah Wanua Tengah, yang dikukuhkan menjadi *sawah sima* bagi Sang Hyang Wihara di Pikatan. Prasasti yang berangka tahun 830 Ç ini menarik perhatian para sarjana untuk menelitinya lantaran di dalamnya terkandung kisah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi ratusan tahun sebelumnya. Beberapa pakar sejarah

kuna yang pernah membaca dan meneliti prasasti ini antara lain Kusen (1984), Djoko Dwiyanto (1986), Boechari (1983).

Sebagai sumber sejarah kuna, prasasti ini mungkin dapat dipandang sebagai suatu karya historiografi karena mengandung data historis yang diharapkan dapat mengisi dan melengkapi rekonstruksi sejarah Indonesia. Tidak banyak prasasti yang memuat data historis dari masa-masa sebelum prasasti itu ditulis, contohnya prasasti Harinjing tahun 849 Ç prasasti Pucangan tahun 963 Ç prasasti Kudadu tahun 1216 Ç dan lain-lain.

Seperi telah disebutkan terdahulu bahwa bagian yang amat penting dari isi prasasti adalah penyebutan unsur-unsur penanggalan yang dapat digunakan untuk menyusun uraian sejarah secara kronologis. Akan tetapi karena prasasti-prasasti pada umumnya memuat unsur-unsur penanggalan dalam tarikh Ç maka perlu disebutkan padanannya ke dalam tarikh yang berlaku umum, yaitu tarikh Masehi. Akan lebih baik lagi jika disebutkan juga hari, tanggal dan bulannya.

LC Damais (1951-1955) dalam salah satu karya ilmiahnya, *Etudes d'Epigraphie Indonésienne IV: Discussion de la Date des Inscriptions*, berhasil menyusun kembali perhitungan kalender dalam tarikh Ç yang disesuaikan dengan kalender tarikh Masehi. Buku yang menjadi acuan para epigraf ini memuat tabel konversi yang cukup banyak. Berkat penelitian Damais ini banyak unsur-unsur penanggalan dalam prasasti dan naskah kuna yang tidak lengkap atau rusak dapat direkonstruksi dan dikonversikan ke dalam tarikh Masehi.

Meskipun hitungan yang dilakukan oleh Damais sangat akurat tetapi mungkin ada satu kendala dalam menggunakan tabel tersebut yaitu soal efisiensi waktu dalam menyelesaikan perhitungan. Ini dapat dimaklumi karena pada masa itu alat-alat hitung elektronik seperti kalkulator, apalagi komputer, belum dikenal secara umum. Dengan menggunakan komputer masalah konversi tarikh Ç ke dalam tarikh Masehi dapat diselesaikan dengan cepat dan akurat. Bahkan mesin pintar yang canggih ini dapat digunakan untuk memeriksa kesesuaian unsur-unsur penanggalan dalam prasasti dan naskah, juga merekonstruksi unsur-unsur penanggalan yang rusak.

Berikut ini adalah hasil analisis komputer atas unsur-unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti Wanua Tengah III (sekaligus

koreksi atas tulisan Djoko Dwiyanto berjudul "pengamatan terhadap Data Kesejarahan dari Prasasti Wanua Tengah III tahun 908 M", dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**. Perlu diketahui bahwa kutipan prasasti di bawah ini berdasarkan transkripsi sementara yang dibuat oleh Boechari (almarhum), yang sampai sekarang belum diterbitkan.

(1) I-B1 ... *ing Ç 668 asuji masa pancadasi sukla. pa pa ang. /2/ adiri rakai panankaran. sira ta umarpanakan. ikanang sawah haji lan i wanua tnah watak pikatan ...*

Bagian ini mengisahkan tentang awal pemerintahan Rakai Panangkaran. Ia memberikan sebidang tanah sawah milik raja yang terletak di Wanua Tengah untuk kepentingan biara di Pikatan. Jika semua unsur penanggalan itu dikonversi ke dalam tarikh Masehi hasilnya sebagai berikut:

1 sukla bulan Asuji tahun 668 Ç jatuh pada tanggal 19 September 746. 15 sukla bulan Asuji adalah tanggal 3 Oktober 746. Awal siklus tanggal 22 Mei 746. Hari Pa Pa Ang, hari ke 136 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 4 Oktober 746 (besoknya).

(2) I.B4 ... *ing Ç 706 cetra masa dafiarni sukla. pa ka sa. wara. angdiri rake panaraban. tann inulahulah i kanang sawah ...*

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Rake Panaraban. Ia tidak mengubah status tanah di Wanua Tengah yang telah menjadi hak biara di Pikatan.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 Sukla bulan Caitra tahun 706 Ç jatuh pada tanggal 26 Pebruari 784. 10 sukla bulan Caitra adalah tanggal 6 Maret 784. Awal siklus tanggal 5 Oktober 783. Hari Pa Ka Sa, hari ke 154 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 6 Maret 784.

(3) I.B4 ... *ing Ç 725 cetra /5/ masa sasti sukla. pa u su wara. mangdiri rakai warak dyah manara. sira ta umabak ikanang sima pjah rake warak sirang lumah i kelasa ...*

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Rakai Warak Dyah Manara. Ia mencabut hak biara atas tanah di Wanua Tengah. Dikatakan juga ia meninggal dan disemayamkan di Kelasa.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Caitra tahun 725 Ç jatuh pada tanggal 25 Pebruari 803. 6 sukla bulan Caitra adalah tanggal 2 Maret 803. Awal siklus tanggal 25 September 802. Hari Pa U Su, hari ke 160 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 3 Maret 80 (besoknya).

(4) I.B5 ... *ing Ç 749 srawana masa. caturdasi krsna wa pa su wara. mang /6/ diri dyah gula tann uwah atah ikanang sima ri kanang bihara i pikatan ...*

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Dyah Gula. Ia tidak mengubah status tanah yang telah dicabut oleh Rakai Warak Dyah Manara.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Srawana tahun 749 Ç jatuh pada tanggal 28 Juni 827. 14 krsna bulan Srawana adalah tanggal 26 Juli 827. Awal siklus tanggal 16 Juni 827. Hari Wa Pa su, hari ke 41 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 26 Juli 827.

(5) I.B6 ... *ing Ç 750 magha masa dwitiya sukla. pa u a wara. adiri rake garung anak sang lumah i tuk. sira ta umaluyakan ikanang sa //wah sima i rikanang bihara i pikatan ...*

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Rake Garung, yaitu anak orang yang meninggal di Tuk. Ia mengembalikan status tanah menjadi hak biara di Pikatan.

Di sini ada kesalahan dalam menuliskan unsur penanggalan wara khususnya sadwara (paringkelan). Di dalamnya tertulis Pa U A, seharusnya Wa U A. Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Magha tahun 750 Ç jatuh pada tanggal 9 Januari 829. 2 sukla bulan Magha adalah tanggal 10 Januari 829. Awal siklus tanggal 9 Agustus 828. Hari Wa U A, hari ke 155 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 10 Januari 829.

(6) I.B7 ... *swasti Çwarsatita 751 marggasira masa tithi caturdasi suklapaksa. wu wa wr wara tatkala sri maharaja rakai garung umaluyaka /8/ n ikanang sawah haji lan i wanua tnah sima ni bihara i pikatan*

I.B12 ... *candrendriyagurowarse margga mase tathaiwa ca. caturthya suklapakse ca. wurukung mitrajiwake //*

Satu hal yang sangat menarik dari isi prasasti Wanua Tengah III adalah dikutipnya prasasti Raja Rakai Garung secara utuh, baik dalam bahasa Jawa Kuna maupun Sansekerta. Ini terbukti dari kalimat berikut: "**...nahan Prasasti rake garung aruwahakan ikanang sawah sima ing bihara i Pikatan ...**" Rupa nya Rakai Garung pernah mengeluarkan maklumat sehubungan dengan kasus tanah di Wanua Tengah yang diabadikan ke dalam sebuah prasasti. Prasasti itu dipakai sebagai bukti untuk memperkokoh penetapan tanah sima untuk biara di Pikatan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung.

Jika diteliti lebih lanjut, isi prasasti Rakai Garung yang dikutip ini aslinya berbahasa Sansekerta. Kemudian kutipan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna, mungkin maksudnya agar diketahui oleh orang yang tidak mengerti bahasa Sansekerta.

Unsur-unsur penanggalan yang terdapat dalam kutipan berbahasa Sansekerta dan terjemahan berbahasa Jawa Kuna tentunya harus sama. Angka tahun dalam kutipan prasasti beru-pa candrasangkala: *candra* bernilai 1, *indriya* = 5, dan guru = 7; dibaca menjadi 751 Ç. Ini berarti cocok dengan angka tahun dalam terjemahan prasasti itu. Kemudian, *margga mase*, nama bulan ini seharusnya ditulis *marggasirsa mase*. Selanjutnya, pada unsur penanggalan tithi ini terjadi ketidakcocokan. Dalam kutipan prasasti tertulis *caturthi*, tetapi dalam terjemahan ditulis *caturdasi*. Setelah diperiksa ternyata yang benar adalah seperti yang tertulis dalam kutipan itu. Rupanya penulis prasasti (*citralekha*) salah menerjemahkan atau keliru menuliskan *caturthi* menjadi *caturdasi*. Terakhir, *wurukung mitrajivake*, unsur penanggalan wara ini diterjemahkan menjadi Wu Wa Wr (Wurukung Wage Wrhaspati).

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Margasira tahun 751 Ç jatuh pada tanggal 31 Oktober 829. 4 sukla bulan Margasira adalah tanggal 3 Nopember 829. Awal siklus tanggal 3 Oktober 829. Hari Wu Wa Wr, hari ke 33 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 4 Nopember 829 (besoknya).

- (7) II.A1 ... ing Ç 768 phalguna masa pratipada krsna pa ka a wara man-diri rake pikatan dyan saladu. sira ta pindua ni lumabwur ikana sima ...

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Rake Pikatan Dyah Saladu. Ia dikatakan telah mencabut kembali hak biara atas tanah perdikan itu.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Phalguna tahun 768 Ç jatuh pada tanggal 19 Pebruari 847. 1 krsna bulan Phalguna adalah tanggal 6 Maret 847. Awal siklus tanggal 2 Januari 847. Hari Pa Ka A, hari ke 64 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 6 Maret 847.

- (8) II.A1 ... i Ç 777 jyesta masa pancami krsna. ha wa sa wara mangdiri rake kayuwani dyah lokapala mateher tan uwah ikanang sima ...

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Rake Kayuwani Dyah Lokapala. Ia tidak mengubah status tanah perdikan yang telah dicabut kembali.

Di sini ada kesalahan dalam menuliskan unsur penanggalan wara khususnya panca-wara (pasaran). Di dalamnya tertulis Ha Wa Sa, seharusnya Ha U Sa.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Jyesta tahun 777 Ç jatuh pada tanggal 20 Mei 855. 5 krsna bulan Jyesta adalah tanggal 8 Juni 855. Awal siklus tanggal 20 Januari 855. Hari Ha U Sa, hari ke 140 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 8 Juni 855.

- (9) II.A2 ... ing Ç 806 magha masa caturdasi krsna. tung po bu wara mangdiri dyah tagwas tan uwah atah ikanang sima ...

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Dyah Tagwas. Seperti pendahulunya, Rake Kayuwani, ia tidak mengubah status tanah perdikan tersebut.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Magha tahun 806 Ç jatuh pada tanggal 19 Januari 885. 14 krsna bulan Magha adalah tanggal 16 Pebruari 885. Awal siklus tanggal 13 Desember 884. Hari Tung Po Bu, hari ke 67 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 17 Pebruari 885 (besoknya).

- (10) II.A3 ... ing Ç 807 asuji masa pancami krsnapaksa. pa pa bu wara mangdiri rake panumwanan dyah dewendra. tan uwah atah ikanang sima ...

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Rake Panumwanan Dyah Dewendra. Ia, seperti juga raja pendahulunya, tidak mengubah status tanah perdikan.

Di sini ada kesalahan dalam menuliskan unsur penanggalan wara, baik sadwara, pancawara maupun saptawara. Di dalamnya tertulis Pa Pa Bu, seharusnya Tu U A.

Hasil konversi sebagai berikut:

1 sukla bulan Asuji tahun 807 Ç jatuh pada tanggal 14 September 885. 5 krsna bulan Asuji adalah tanggal 3 Oktober 885. Awal siklus tanggal 11 Juli 885. Hari Tu U A, hari ke 85 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 3 Oktober 885.

- (11) II.A3 ... i Ç 808 magha masa pancami krsna wa po bu. /4/ wara mangdiri rake gurunwanidyah bhadra. mingat rake gurunwani. i rikanang samankanatah phalgunna masa dwitiya krsna. paksa. anayaka ta ikanang rat rikang kala ...

Bagian ini mengisahkan awal pemerintahan Rake Gurunwani Dyah Bhadra. Sayangnya, di dalam prasasti tidak disebutkan bagaimana kebijaksanaan raja ini mengenai status tanah perdikan di Wanua Tengah.

Bahkan ia diberitakan "minggat" (dari kratonnya) pada tahun itu juga. Sepeninggal raja ini, kerajaan (Mataram?) mengalami masa vakum selama hampir 8 tahun.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Magha tahun 808 Ç jatuh pada tanggal 30 Desember 886; 5 krsna bulan Magha adalah tanggal 18 Januari 887. Awal siklus tanggal 4 September 886. Hari Wa Po Bu, hari ke 137 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 18 Januari 887.

Kemudian berita tentang kepergiannya yang terjadi pada 2 krsna bulan Phalguna (tahun 808 Ç) itu jatuh pada tanggal 13 Pebruari 887.

- (12) II.A4 ... ing Ç 816 marggasira masa pancami krsna tu pa bu. wara. mangdiri rake wunkal humalang dyah jbang tamolah 15/ atah ikanang sawah i wanua tnah i sri maharaja

Bagian ini mengisahkan, setelah hampir 8 tahun di Pulau Jawa tidak ada raja yang memerintah maka pada tahun 816 Ç tampillah Rake Wunkal Humalang Dyah Jbang sebagai penguasa baru. Raja ini tidak mengubah status tanah itu, bahkan kemudian dijadikan milik kerajaan.

Di bagian ini ada kesalahan dalam menuliskan unsur penanggalan wara khususnya saptawara (pekan 7 hari). Di dalamnya tertulis Tu Pa Bu, seharusnya Tu Pa Wr.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Margasira tahun 816 Ç jatuh pada tanggal 2 Nopember 894; 5 krsna bulan Margasira adalah tanggal 21 Nopember 894. Awal siklus tanggal 22 September 894. Hari Tu Pa Wr, hari ke 61 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 21 Nopember 894.

- (13) II.A5 ... ing Ç 820 jyesta masa tithi pratipada krsna tu po bu. wara. i rikfi pangdiri sri maharaja rake watukura dyah balitung

Bagian ini meriwayatkan awal pemerintahan raja Rake Watukura Dyah Balitung, yang memerintah bersama Mahamantrinya, Rakryan i Hino Sn Daksottama Bahubajra Prati-paksaksaya

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Jyesta tahun 820 Ç jatuh pada tanggal 25 April 898; 1 krsna bulan Jyesta adalah tanggal 10 Mei 898. Awal siklus tanggal 5 Maret 898. Hari Tu Po Bu, hari ke 67 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 10 Mei 898.

- (14) II.A6 ... Ç 826 marggasira masa tithi dwitiya sukiapaksa wu u so wara i rikan pisor ajna nira kumonakan sang hyang 17/ dharmma bhara i jawa kabaih swatantra

Bagian ini menyatakan bahwa Raja Balitung ketika itu memerintahkan agar semua biara di Jawa berstatus otonom.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Margasira tahun 826 Ç jatuh pada tanggal 11 Nopember 904; 2 sukla bulan Margasira adalah tanggal 12 Nopember 904. Awal siklus tanggal 1 Juli 904. Hari Wu U So, hari ke 135 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 12 Nopember 904.

- (15) II.A7 ... i Ç 827 kartika masa tithi caturdasi sukla paksa pa po ang wara umungah sri maharaja ring kadatwan sankha ri nyu gading

Bagian ini menyatakan bahwa raja Balitung ketika itu memerintahkan agar sawah perdikan milik biara di Pikatan diubah dan dijadikan tanah lungguh raja.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Kartika tahun 827 Ç jatuh pada tanggal 1 Oktober 905; 14 sukla bulan Kartika adalah tanggal 14 Oktober 905. Awal siklus tanggal 25 Agustus 905. Hari Pa Po Ang, hari ke 52 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 15 Oktober 905 (besoknya).

- (16) II.A8 ... ing Ç 830 asuji masa padmanabha de 19/ wata. tithi dasami sukiapaksa tung pa wr. wara ... i rika diwasa ni kanang sawah sima i pikatann inuwahakan i sang hyang wihara i pikatan

Bagian ini menyatakan bahwa pada tahun tersebut Raja Balitung memerintahkan agar sawah perdikan itu dikembalikan lagi menjadi hak milik biara di Pikatan.

Hasil konversi adalah sebagai berikut:

1 sukla bulan Asuji tahun 830 Ç jatuh pada tanggal 30 Agustus 908; 10 sukla bulan Asuji adalah tanggal 8 September 908. Awal siklus tanggal 10 Juli 908. Hari Tung Pa Wr, hari ke 61 dalam siklus 210 hari, jatuh pada tanggal 8 September 908.

III. Penutup

Prasasti Wanua Tengah III yang sarat dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sebelum masa prasasti itu ditulis, merupakan sumber sejarah yang amat penting bagi rekonstruksi sejarah Indonesia kuno. Sebagai sumber sejarah bersifat otentik karena menyebut peristiwa yang gejaman, tetapi sejauh mana kesahihan prasasti ini dalam mengisahkan

peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya masih harus diperkuat dengan bukti sumber lain sebagai pembanding (Djoko Dwiyanto 1986-101).

Satu hal yang mengagumkan dari prasasti ini adalah catatan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan perubahan status tanah sawah di Wanua Tengah yang diuraikan secara kronologis, lengkap dengan unsur-unsur penanggalan seperti tahun, bulan, tanggal, hari dan pasaran. Akan tetapi ada saja kesalahan ditemukan, entah itu salah tulis atau salah menentukan hari dan tanggal.

Berdasarkan analisis atas unsur-unsur penanggalan di dalam prasasti itu dapat digimpulkan bahwa kesalahan banyak terjadi dalam menuliskan unsur penanggalan wara, baik itu saptawara, sadwara, pancawara maupun ketiganya. Ini dapat dimalklumi karena lebih sukar mengingat gabungan nama-nama wara yang berjumlah 210 dibanding mengingat nama-nama bulan yang cuma 12 atau tithi dan paksa yang berjumlah 30.

* Sebelum itu pernah ditemukan dua prasasti dengan nama yang sama, yaitu prasasti Wanua Tengah I dan Wanua Tengah II. Kedua prasasti yang berangka tahun 875 Ç ini isinya sama, berasal dari masa pemerintahan Rakai Kayuwangi Pu Lokapala (Damais 1955:27 - 28)

KEPUSTAKAAN

- Boechari, 1977 "*Epigrafi dan Sejarah Indonesia*", **Majalah Arkeologi**, I, no.2, him. 1-38.
- Damais LC 1955 "*Etudes d'Epigraphie Indonésienne IV. Discussion de la Date des inscriptions*", **BEFEO**, tome XLVII, 7 - 290.
- Djoko Dwiyanto, 1986 "*Pengamatan terhadap Data Kesejarahan dari Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908 M*", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi** .V (Ila. Aspek Sosial - Budaya). Jakarta, hal. 92 - 110.
- Kusen, 1984 "*Temuan Baru dari Temanggung: Prasasti Raja Balitung 830 Ç*", **Kompas** (Minggu, 6 Mei) hal. IX.
- Trigangga, 1993. *Penggunaan Komputer untuk Epigrafi: Perkiraan Pertanggalan Prasasti Tugu* (belum diterbitkan).